

Bab I Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Menurut Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian (Kementan) I Ketut Diarmita, kebutuhan akan daging sapi di Indonesia masih kurang. Sehingga Indonesia masih mendatangkan daging sapi dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, prognosa produksi daging sapi di dalam negeri periode 2017 tercatat sebesar 354.770 ton, sedangkan perkiraan kebutuhan daging sapi mencapai 604.968 ton. Hal ini disebabkan karena industry peternakan sapi masih dalam tahap perkembangan. (Arhando, 2017)

Jumlah peternak dengan skala besar di Indonesia hanya berjumlah kurang dari dua persen. Sementara sisanya, didominasi oleh peternak kecil dengan skala ternak hanya berkisar dua hingga tiga ekor sapi yang dipelihara dibelakang rumahnya. Hal ini sangat berlawanan dengan kondisi peternak di Australia dimana skala ternaknya bisa mencapai puluhan ribu ekor ternak. (Muladno, 2013)

Fenomena tersebut juga dirasakan oleh salah satu desa di Kabupaten Semarang yaitu Desa Kalisidi, dimana skala ternak perorangnya hanya berkisar dua sampai tiga ekor ternak. Sementara jumlah kesuluruhannya hanya sekitar empat puluh hingga lima puluh ekor ternak. Hal ini disebabkan kurang dikelolanya kandang komunal di desa tersebut sehingga sulit untuk menambah kapasitas hewan ternak. Selain itu kondisi kandang komunal Desa Kalisidi, belum dikelolanya secara optimal limbah dari hewan ternak sehingga menjadi salah satu penyumbang gas rumah kaca.

Hal ini tidak seperti kondisi kandang komunal di desa tetangganya yaitu Desa Lerep dan Desa Sumur Rejo. Pada desa tersebut kandang sudah di kelola lebih baik sehingga skala hewan ternak disana bisa mencapai enam hingga delapan ekor hewan ternak, sehingga memiliki jumlah ternak sekitar delapan puluh hingga seratus ekor ternak. Sementara untuk limbah dari hewan ternak beberapa sudah dikelola menjadi pupuk dan kompor biogas

Oleh karena itu pada Desa Kalisidi dibutuhkan pengembangan kawasan peternaknya agar bisa menjadi lebih baik dari segi kualitas dan kuantitas. Arah pengembangan kawasan ini nantinya akan ada penambahan bangunan baru seperti RPH sederhana, display pupuk dan daging, dan lain sebagainya. Nantinya kawasan ini akan di desain supaya bisa berintegrasi dengan sector pertanian desa. Selain itu limbah dari hewan ternak juga akan dikelola agar bisa dimanfaatkan sebagai kompor biogas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang didapatkan yaitu :

- Bagaimana menjadikan kawasan industri peternakan di Desa Kalisidi sebagai fasilitas warga untuk mengembangbiakkan ternaknya yang ideal.
- Bagaimana menjadikan kawasan industri peternakan di Desa Kalisidi sebagai kawasan yang terintegrasi dan tidak membahayakan lingkungan sekitar.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Adapun tujuan dari penyusunan LP3A ini adalah untuk menentukan dasar acuan dari segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan serta bentuk dan ruang dalam proses perencanaan dan perancangan dari desain kawasan industri

peternakan di Desa Kalisidi agar dapat menunjang kegiatan berternak di Desa Kalisidi.

1.3.2. Sasaran

Tersusunnya usulan langkah-langkah pokok proses (dasar) perencanaan dan perancangan kawasan industri peternakan di Desa Kalisidi melalui aspek-aspek panduan perancangan dan alur pikir proses penyusunan LP3A dan Desain Grafis yang dikerjakan.

1.4. Manfaat

1.4.1. Subyektif

Pemenuhan salah satu syarat untuk menyelesaikan mata kuliah tugas akhir di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

1.4.2. Obyektif

Dapat dijadikan acuan dalam melakukan kegiatan desain kawasan industri peternakan di Desa Kalisidi, selain itu diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengetahuan dan wawasan, bagi mahasiswa arsitektur yang ingin merancang bangunan sejenis.

1.5. Ruang Lingkup

1.5.1. Substansial

Perencanaan dan perancangan kawasan industri peternakan di Desa Kalisidi ini menitik beratkan pada hal-hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur, dan mengkategorikan kawasan tersebut sebagai kawasan yang berfungsi sebagai fasilitas publik.

1.5.2. Spasial

Perancangan tapak terpilih yang meliputi aspek kontekstual tapak tersebut dengan memperhatikan potensi, kendala dan prospek bagi berdirinya kawasan industri peternakan di Desa Kalisidi.

1.6. Metode Pembahasan

Pembahasan dilakukan dengan metode deskriptif dengan langkah mengumpulkan, mengolah, memaparkan data, dan perumusan masalah serta analisis, guna memperoleh dasar program perencanaan dan perancangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- Studi Literatur : Mempelajari buku, standar, aturan, dan literatur dari internet yang berkaitan dengan desain kawasan industri peternakan di Desa Kalisidi.
- Studi Lapangan : Pengamatan, wawancara, observasi dan pengambilan gambar langsung dari lapangan mengenai objek yang diamati.
- Studi Banding : Melakukan studi perbandingan terhadap objek studi banding yang memiliki karakteristik serupa dan diusahakan berada pada daerah yang sama dengan objek yang akan dibangun guna dijadikan referensi dalam kegiatan perencanaan dan perancangan kawasan industri peternakan di Desa Kalisidi.

1.7. Kerangka Penulisan

Kerangka Penulisan dalam landasan program perencanaan dan perancangan arsitektur yang akan dikerjakan secara garis besar adalah berikut:

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur pikir yang memaparkan garis besar dari landasan program perencanaan dan perancangan arsitektur.

Bab II Tinjauan Pustaka

Berisi tinjauan pustaka, standar, peraturan, referensi dan studi banding yang berkaitan dengan kawasan industri peternakan di Desa Kalisidi.

Bab III Data Lokasi

Berisi data serta tinjauan umum mengenai Kabupaten Semarang, baik potensi, permasalahan serta peraturan yang berlaku.

Bab IV Kesimpulan, Batasan, dan Anggapan

Berisi kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, batasan untuk mempertegas dan memperjelas perencanaan dan perancangan kawasan industri peternakan di Desa Kalisidi, dan Anggapan berkaitan dengan aspek teknis bangunan.

Bab V Analisis Pendekatan Program Perencanaan dan Perancangan

Berisi analisa perencanaan dan perancangan yang berkaitan dengan aspek fungsional, kontekstual, kinerja, teknis , dan visual arsitektur.

Bab VI Program Perencanaan dan Perancangan

Berisi hasil kajian berupa program perencanaan serta program perancangan.

1.8. Alur Pikir

